

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI SEKOLAH DASAR ISLAM

Andi Nur Alam, Achmad Supriyanto, Burhanuddin
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: nuralamvi2@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe the implementation of clinical supervision in the Islamic primary school. This study used a qualitative approach with case study design. The data collection used observation interviews, and documentation. The analysis used a single data with the steps of collecting, presenting and conclusion. The results showed (1) Clinical Supervision in the Islamic primary school did with the stages of pre-conference, the revised contract, classroom observation, and post-conference; (2) The problem of teachers resolved through persuasive approach, opened and communicate well; (3) The obstacles of the implementation of clinical supervision came from the bustle of the principal, the teacher's perception and factors from the students.

Keywords: implementation of clinical supervision, islamic elementary school

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis di Sekolah Dasar Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Menggunakan analisis data tunggal dengan langkah mengumpulkan, menyajikan dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan (1) supervisi klinis di SD Islam dilakukan dengan tahapan *pre-conference*, revisi kontrak, *classroom observation*, dan *post-conference*; (2) permasalahan guru teratasi melalui pendekatan persuasif, terbuka dan berkomunikasi dengan baik; (3) kendala pelaksanaan supervisi klinis dari kesibukan kepala sekolah, persepsi guru dan faktor siswa.

Kata kunci: pelaksanaan supervisi klinis, sekolah dasar islam

Upaya peningkatan mutu pendidikan senantiasa menjadi fokus problematika pendidikan saat ini. Karena kondisi pendidikan Indonesia saat ini dalam kondisi gawat darurat (Baswedan, 2014). Menyikapi permasalahan tersebut berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan selalu diarahkan pada upaya peningkatan mutu yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal, terutama dalam bidang akademik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai institusi koordinasi pendidikan tertinggi telah menjabarkan tujuan pendidikan nasional ke dalam berbagai peraturan, kurikulum, program, maupun sarana dan prasarana sebagai fasilitas dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dalam penyelenggaraannya harus menjabarkan tujuan pendidikan nasional ke dalam bentuk kegiatan sesuai yang diamanahkan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak bergantung kepada satu komponen saja, misalnya guru melainkan sebuah sistem kepada beberapa komponen salah satunya yaitu kepemimpinan kepala sekolah (Bafadal, 2013). Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menerima dan memelihara serta melaksanakan berbagai peraturan dan program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yaitu membantu guru-guru dalam memperbaiki kinerjanya agar para guru mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah memiliki kewajiban membina kemampuan para guru. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam membina kemampuan guru secara terus menerus yaitu melalui supervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil pelaksanaan supervisi terhadap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah pada kompetensi supervisi terdapat tiga tugas yang harus dikerjakan oleh seorang kepala sekolah, yaitu (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Asumsi tugas kepala sekolah pada poin kedua dalam kompetensi supervisi yaitu bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam berbagai pendekatan dan teknik supervisi, agar mampu membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang sering dialami guru pada umumnya yaitu ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dengan karakteristik kebutuhan peserta didik, dan penerapan strategi pembelajaran yang tidak efektif. Semua permasalahan itu sebetulnya tidak akan terjadi, jika ada kemauan bersama untuk

memperbaikinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kepala sekolah hendaknya melaksanakan supervisi secara terus menerus dan efektif dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Kemampuan dan kemauan seorang supervisor dalam membantu guru menyelesaikan permasalahannya terlihat di SD Islam Baburrohmah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Dalam menyelesaikan permasalahan guru-gurunya, kepala sekolah melibatkan guru mulai dari tahap perencanaan sampai dengan analisis keberhasilannya; kepala sekolah mewujudkan bantuannya dalam bentuk hubungan tatap muka, dan *sharing* dengan guru; kepala sekolah lebih banyak bertanya dan mendengarkan permasalahan guru daripada mengarahkan dan memerintah; dan kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap guru yang sedang berpraktik mengajar kemudian menyampaikan kekurangannya setelah proses observasi kelas selesai. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kepala SD Islam Baburrohmah merupakan karakteristik pelaksanaan supervisi klinis.

Menurut Bafadal (2013) karakteristik proses pelaksanaan supervisi klinis, yaitu (1) berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru; (2) bertujuan untuk pengembangan profesionalisme guru; (3) penekanan pelaksanaannya pada aspek yang menjadi perhatian permasalahan guru; (4) hubungan antara supervisor dan guru bersifat kolegial bukan otoritarian, (5) observasi dilaksanakan secara cermat dan mendetail; (6) analisis hasil observasi dilakukan bersama antara supervisor dan guru. Dari pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa di SD Islam Baburrohmah telah melaksanakan proses supervisi klinis.

Pelaksanaan kegiatan supervisi oleh Kepala SD Islam Baburrohmah pada dasarnya untuk pembinaan performa guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan menekankan pada penampilan mengajar. Menurut Bafadal (2013) upaya untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional adalah melalui pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan serta guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Pendapat tersebut selaras dengan inti pelaksanaan supervisi klinis yaitu proses pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan menekankan pada penampilan mengajar (Fadhillah, 2012).

Menurut Maisyaroh (2001) bahwa supervisi klinis adalah suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalnya. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sergiovanni (dalam Imron, 2012) bahwa “supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi”.

Keberhasilan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di SD Islam Baburrohmah tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor dengan melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis, sehingga dapat menciptakan situasi kerja yang kondusif. Untuk mengetahui model pelaksanaan supervisi klinis di SD Islam Baburrohmah diperlukan adanya suatu penelitian yang mendalam sehingga melalui penelitian dapat diperoleh suatu gambaran nyata. Sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan model pelaksanaan supervisi klinis di SD Islam Baburrohmah, (2) mendeskripsikan solusi kepala sekolah mengatasi permasalahan guru dalam proses pembelajaran, dan (3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian di SD Islam Baburrohmah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Data penelitian diperoleh melalui (1) wawancara dengan kepala sekolah dan guru, (2) observasi lapangan, dan (3) studi dokumentasi.

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap seluruh guru yang disupervisi oleh kepala sekolah yang terdiri dari guru kelas I, II, III, IV, V, VI, guru penjaskes dan guru bahasa arab tentang model supervisi yang diberikan kepala sekolah. Analisis data menggunakan analisis data tunggal. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan langkah mengumpulkan, menyajikan dan menarik kesimpulan pada setiap kasus yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga menghasilkan teori sementara tentang model pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pelaksanaan Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti, dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sahertian (2010) menyebutkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses pembimbingan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performa guru dalam mengelola proses belajar mengajar (Bafadal, 2013). Pelaksanaannya didesain dengan praktis serta rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program, prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran siswa.

Menurut Mosher & Purpel (dalam Bafadal, 2013) ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu tahap perencanaan; tahap observasi; tahap evaluasi dan analisis. Sementara itu, menurut Goldhammer (1969) ada lima kegiatan dalam proses supervisi klinis, yang disebutnya dengan *sequence of supervision*, yaitu (1) pertemuan sebelum observasi, (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) pertemuan supervisi, dan (5) analisis sesudah pertemuan supervisi. Perbedaan deskripsi oleh para teoretisi di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis, namun sebenarnya langkah-langkah tersebut dapat dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan (Bafadal, 2013). Pelaksanaan supervisi klinis di SD Islam Baburrohmah Kabupaten Mojokerto dilaksanakan menggunakan empat tahap, yaitu (1) pertemuan awal (*pre-conference*), (2) revisi kontrak, (3) observasi kelas (*classroom observation*), dan (4) pertemuan balikan (*post-conference*). Secara jelas alur pelaksanaannya dilukiskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Supervisi Klinis di SD Islam Baburrohmah

Pada tahap pertama (*pre-conference*), kepala sekolah (supervisor) melakukan pembicaraan dengan guru, membicarakan permasalahan dan kemampuan mengajar yang ingin ditingkatkan oleh guru, menentukan aspek-aspeknya, kemudian disepakati bersama oleh guru dan supervisor. Secara rinci kegiatan yang dilakukan supervisor dan guru, yaitu (1) supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka; (2) supervisor mereview rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan, kegiatan belajar mengajar, serta alat evaluasinya; (3) supervisor mereview komponen keterampilan yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar; (4) supervisor bersama guru memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; (5) supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut, termasuk tentang cara penggunaannya.

Pada tahap kedua (revisi kontrak) kegiatan yang dilakukan yaitu guru menemui kepala sekolah untuk menanyakan sekaligus mengingatkan kepala sekolah untuk datang mensupervisinya di kelas dan membicarakan kontrak yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya pada tahap ketiga (*classroom observation*) kegiatan yang dilakukan yaitu guru mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal, sementara itu kepala sekolah (supervisor) mengadakan observasi atau mengamati guru mengajar di dalam kelas dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati bersama.

Pada tahap keempat (*post-conference*) kegiatan yang dilakukan yaitu supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Secara rinci kegiatan yang dilakukan supervisor dan guru yaitu (1) supervisor memberi penguatan terhadap guru secara umum selama mengajar; (2) supervisor mereview tujuan pembelajaran; (3) supervisor mereview tingkat keterampilan serta perhatian utama guru dalam mengajar; (4) supervisor menanyakan perasaan guru terhadap tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama; (5) menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasi awal oleh supervisor, kemudian memberi waktu guru

untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara bersama-sama; (6) menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya; (7) menanyakan perasaan guru tentang keinginan yang sebenarnya ingin dicapai; (8) menyimpulkan hasil dengan melihat keinginan sebenarnya yang akan dicapai.

Kendala Dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis

Keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis menurut Maisyaroh (2001) dari segi proses apabila supervisor telah mampu melaksanakan kegiatan supervisi klinis secara tepat, baik dalam tahap pendahuluan, observasi, maupun umpan balik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, tampak bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis di SD Islam Baburohmah bukan dari segi ketidakmampuan supervisor dan prosesnya, melainkan karena faktor kesibukan kepala sekolah, persepsi guru, dan faktor dari siswa. Secara umum, kendala dalam pelaksanaan supervisi klinis, meliputi (1) kepala Sekolah sering dinas luar (rapat dinas) baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto, Kelompok Kerja Kepala Sekolah di Kabupaten Mojokerto dan rapat-rapat dinas di tingkat kecamatan Mojosari, (2) adanya persepsi guru yang masih menganggap kegiatan supervisi sebagai cara kepala sekolah untuk mencari tahu kelemahan guru, dan (3) pelaksanaan observasi kelas oleh kepala sekolah terkadang mengganggu proses pembelajaran karena perhatian siswa tertuju kepada kepala sekolah.

Solusi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Permasalahan Guru

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari suatu permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan kegiatan itu sendiri, termasuk guru-guru di SD Islam Baburohmah dalam proses pembelajaran mengalami permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang dialami setiap guru tersebut dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan yang Dialami Guru dalam Kelas

Guru Kelas/Mapel		Permasalahan	
1.	Guru kelas I	1.1	Guru masih kurang dalam pengelolaan kelas
		1.2	Guru masih mendapatkan siswa yang kurang tenang dalam belajar di kelas
		1.3	Guru masih mendapatkan siswa ramai sendiri, tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru
2.	Guru kelas II	2.1	Guru masih mendapatkan sebagian siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas
		2.2	Guru masih mendapatkan siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas
3.	Guru kelas III	3.1	Guru merasakan siswa yang diajar masih kurang tenang/ kondusif dalam belajar
		3.2	Pada saat guru menerangkan materi, sebagian siswa ada yang ramai dan belum fokus dalam mendengarkan
4.	Guru kelas IV	4.1	Guru mendapatkan anak yang tidak aktif di kelas.
		4.2	Guru masih mendapatkan nilai anak masih ada yang di bawah nilai rata-rata KKM
5.	Guru kelas V	5.1	Dari hasil penilaian guru terdapat nilai siswa pada mata pelajaran IPA masih di bawah nilai KKM
		5.2	Guru kurang menguasai dalam memimpin diskusi kelas.
6.	Guru kelas VI	6.1	Siswa kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran karena cara guru menyampaikan materi terlalu cepat
		6.2	Keterampilan menjelaskan guru kurang efektif
7.	Guru Penjaskes	7.1	Masih ada anak-anak yang kurang mengerti dengan materi yang guru sampaikan di dalam kelas.
		7.2	Metode ceramah yang guru gunakan ketika mengajar kurang efektif dalam menyampaikan materi, sehingga membuat siswa kurang fokus dalam menerima materi yang saya sampaikan
8.	Guru Bahasa Arab	8.1	Keaktifan siswa dalam diskusi kelas selalu rebut
		8.2	Hasil evaluasi siswa di kelas 2 lebih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Solusi kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami guru dalam proses pembelajaran sesuai pada Tabel 1, yaitu guru harus lebih antusias dalam memberikan pembelajaran sehingga anak bergairah untuk belajar, merasa nyaman untuk mengeluarkan pendapat, dengan demikian keaktifan siswa pun akan secara alami dapat mereka perlihatkan di dalam kelompok maupun secara individu di dalam proses pembelajaran di kelas tersebut. Selain itu, dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, maka guru harus lebih cermat dalam memberikan penjelasan konsep, jangan terlalu cepat, dilakukan pengulangan-pengulangan agar siswa lebih memahami materi, diperkuat dengan media pembelajaran yang menarik, dan diberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, serta diberikan penguatan-penguatan agar siswa termotivasi dalam meraih prestasi belajarnya.

Dalam mengatasi permasalahan yang dialami guru khususnya dalam proses pembelajaran Kepala SD Islam Baburohmah mengatasinya melalui pendekatan dengan berkomunikasi yang baik, terbuka dan memotivasi guru dengan menggunakan pendekatan yang persuasif. Menurut Denawan, dkk. (2013) kepala sekolah dalam menerapkan supervisi klinis pada guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dilakukan dengan hati-hati agar guru yang dibantu tidak merasa tersinggung, semua permasalahan diberi tindakan nyata berupa bimbingan dan arahan serta dalam mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru, dengan mengedepankan kemampuan berkomunikasi ke bawah dengan baik, terbuka terhadap semua permasalahan dan bersikap arif dalam memandang setiap permasalahan yang ada, permasalahan yang muncul merupakan permasalahan bersama yang penyelesaiannya secara bersama pula. Dengan demikian, dapat mengatasi semua permasalahan yang timbul serta dapat menumbuhkan semangat kerja yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Supervisi klinis merupakan suatu bimbingan dan bantuan yang diberikan kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap guru-guru di sekolahnya. Supervisi klinis di SD Islam Baburrohman dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu (1) tahap pertemuan awal (*pre-convergence*), pada pertemuan ini kepala sekolah memanfaatkan untuk berkomunikasi langsung dengan para guru, membangun hubungan yang lebih akrab untuk memperoleh informasi yang sebenarnya terjadi pada guru, (2) tahap revisi kontrak, pada tahap ini guru menemui kepala sekolah untuk mengingatkannya agar datang ke kelas untuk melakukan supervisi berdasarkan kesepakatan pada pertemuan awal, (3) tahap observasi kelas (*classroom observation*), pada tahap ini kepala sekolah mengobservasi guru yang sedang mengajar di kelas untuk mencari dan memperoleh data objektif mengenai penampilan gurun ketika mengajar, dan (4) tahap pertemuan balikan (*post-conference*), kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu supervisor dan guru mengadakan pertemuan untuk membahas dan mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.

Dalam mengatasi permasalahan yang dialami guru khususnya dalam proses pembelajaran kepala sekolah mengatasinya melalui pendekatan dengan berkomunikasi yang baik, terbuka dan memotivasi guru dengan menggunakan pendekatan yang persuasif. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis di SD Islam Baburrohman bukan dari segi ketidakmampuan supervisor dan prosesnya, melainkan karena faktor kesibukan kepala sekolah, persepsi guru, dan faktor dari siswa

Saran

Perlu adanya tindak lanjut untuk melaksanakan supervisi klinis secara berkesinambungan dan terkoordinasi dengan baik. Mengevaluasi kinerja mengajar guru untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mengubah anggapan bahwa prosedur supervisi klinis itu rumit, sangat merepotkan, serta merasa susah untuk diterapkan agar tercapainya profesionalisme pada guru secara menyeluruh.

Bagi para guru disarankan untuk melakukan supervisi klinis dengan intensif untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas guna meningkatkan profesionalisme, serta melaksanakan sebagaimana mestinya sebagai guru yang profesional dan menyelenggarakan program pembelajaran yang baik kepada peserta didik sehingga akan tercipta suasana belajar yang komunikatif, variatif, dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2013. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baswedan, A. *Pendidikan Indonesia Gawat Darurat*. (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/anies.baswedan.sebut.pendidikan.indonesia.gawat.darurat>), diakses 18 November 2016.
- Denawan, N., Suhandana, Gd. A. & Dantes, G. R. 2013. Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPS kelas IV, V, dan VI SD se-Gugus VI Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2012/2013. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4. (Online), (<http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnalap/article/view/678>), diakses 29 November 2016.
- Fadhillah. 2012. *Pengelolaan Supervisi Klinis Berbasis Kelas (Studi Situs SDN Sumowono 02 Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*. Tesis. (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/20868/29/NaskahPublikasi.pdf>), diakses 29 November 2016.
- Goldhammer, R. 1969 *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching*. Second Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Imron, A. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maisyaroh. 2001. *Supervisi Klinis Salah Satu Pendekatan dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran*. Malang: LP3 UM.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah*.